

Bersama Lawan Demam Berdarah Dengue: Edukasi dan Aksi Pencegahan DBD di Kabupaten Aceh Besar

Together Against Dengue Fever: Education and Prevention Action for Dengue Fever in Aceh Besar District

Farrah Fahdhienie^{1*}, Tiara Mairani², Irma Hamisah³, Fahrival Akbar⁴

Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia

**Penulis Korespondensi*

[*farrah.fahdhienie@unmuha.ac.id](mailto:farrah.fahdhienie@unmuha.ac.id)

Riwayat Artikel: Dikirim 9 Juli 2025; Diterima 17 November 2025; Diterbitkan 30 November 2025

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi ancaman, terutama di wilayah tropis seperti Indonesia. Gampong Miruek Lamreudeup merupakan salah satu daerah yang berisiko tinggi terhadap penyebaran DBD akibat lingkungan yang mendukung berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan aksi nyata pencegahan DBD. Metode pelaksanaan mencakup penyuluhan, pembagian bubuk abate, serta distribusi buku saku pencegahan DBD kepada 45 peserta yang terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda. Evaluasi dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* menggunakan kuesioner pilihan ganda. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) berada pada kategori pengetahuan rendah. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan, dengan 80% peserta mencapai kategori pengetahuan tinggi dan 20% kategori sedang. Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga memicu partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi dan penerapan langsung pengendalian jentik nyamuk di lingkungan rumah masing-masing. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan DBD. Rencana tindak lanjut yang disarankan meliputi pembentukan kader jumantik, *monitoring* pascakegiatan dan kolaborasi dengan pemerintah gampong serta puskesmas untuk menciptakan upaya pencegahan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Demam Berdarah Dengue, Edukasi, Abate, Pemberdayaan Masyarakat, Pencegahan

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a public health problem that remains a threat, especially in tropical regions like Indonesia. Miruek Lamreudeup Village is an area at high risk of dengue fever transmission due to the environment that supports the breeding of the Aedes aegypti mosquito. This community service activity aims to increase public knowledge and awareness through education and concrete actions to prevent dengue fever. The implementation method includes counseling, distribution of abate powder, and distribution of dengue prevention pocket books to 45 participants, consisting of heads of families, housewives, and youth. Evaluation was carried out with a pre-test and post-test using a multiple-choice questionnaire. The pre-test results showed that all participants (100%) were in the low knowledge category. After the education, there was a significant increase, with 80% of participants reaching the high knowledge category and 20% the moderate category. In addition to increasing knowledge, this activity also stimulated active community participation in discussions and direct implementation of mosquito larvae control in their respective homes. This activity has proven effective in increasing public awareness and understanding of dengue fever prevention. The suggested follow-up plan includes the formation of jumantik cadres, post-activity monitoring, and collaboration with village governments and health centers to create sustainable prevention efforts.

Keywords: Dengue Fever, Education, Abate, Community Empowerment, Prevention

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Aceh Besar. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* (Kemenkes, 2024). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, hingga tahun 2024 tercatat lebih dari 143.000 kasus DBD di Indonesia dengan 1.100 kematian, menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi ancaman serius bagi masyarakat. Tingginya angka kejadian DBD di berbagai daerah menunjukkan bahwa upaya pencegahan masih perlu ditingkatkan, terutama di wilayah dengan kondisi lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk (Kemenkes, 2021).

Gampong Miruek, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, merupakan salah satu daerah yang memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran DBD. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, kurangnya pemahaman tentang metode pencegahan DBD, serta lingkungan yang memungkinkan berkembangnya nyamuk vektor (Mehmood et al., 2021). Selain itu, masih terbatasnya peran aktif komunitas dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN) juga menjadi tantangan dalam pengendalian penyakit ini (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan RI, 2023).

Bertujuan untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan intervensi yang efektif berupa edukasi dan aksi nyata yang melibatkan masyarakat serta berbagai pemangku kepentingan dalam pencegahan DBD (Khan et al., 2023). Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) “Bersama Lawan Demam Berdarah Dengue: Edukasi dan Aksi Pencegahan DBD” ini dirancang

sebagai upaya peningkatan kesadaran, pemberdayaan masyarakat, serta penguatan sistem pemantauan berbasis komunitas guna menekan angka kejadian DBD di Gampong Miruek Lamreudeup. Kegiatan ini dilaksanakan secara kolaboratif antara tim dosen dan mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, pihak Puskesmas Baitussalam, kader kesehatan gampong, serta tim Layanan Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Dhuafa yang memiliki wilayah binaan di daerah tersebut. Setiap pihak berperan aktif sesuai kapasitasnya: tim kampus dalam aspek edukasi dan *monitoring*, Puskesmas dalam dukungan teknis dan data kesehatan, kader gampong dalam mobilisasi masyarakat, dan LKC Dompot Dhuafa dalam penguatan kegiatan lapangan dan pendampingan komunitas. Kolaborasi multipihak ini diharapkan dapat memperkuat efektivitas intervensi, membangun jejaring kerja yang berkelanjutan, serta menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pencegahan DBD di wilayahnya.

Melalui kegiatan ini, masyarakat akan diberikan edukasi mengenai pentingnya penerapan metode 3M Plus, pemantauan jentik berkala, serta pengelolaan lingkungan yang lebih sehat. Selain itu, aksi nyata seperti gotong royong membersihkan lingkungan dan distribusi larvasida dilakukan sebagai langkah konkret dalam pengendalian vektor nyamuk. Untuk mengukur efektivitas kegiatan, digunakan kuesioner *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda mencakup aspek penyebab, penularan, gejala, pencegahan, dan pengenalan vektor DBD. Setiap jawaban benar diberi skor 1 dan salah 0, dengan total skor maksimal 10 poin. Berdasarkan skor yang diperoleh, pengetahuan peserta dikategorikan menjadi kurang (0–4), sedang (5–7), dan baik (8–10). Secara operasional, kegiatan ini menargetkan terjadinya peningkatan skor pengetahuan rata-rata minimal 20% antara hasil *pretest* dan *posttest*, serta meningkatnya partisipasi masyarakat

dalam kegiatan PSN dan pemantauan jentik sebagai indikator perubahan perilaku pencegahan DBD secara berkelanjutan.

Pemilihan Gampong Miruek Lamreudeup sebagai lokasi kegiatan ini didasarkan pada tingkat risiko penularan DBD yang tergolong tinggi, dengan tercatat sebanyak 22 kasus DBD yang terjadi di wilayah ini (Dinkes Aceh Besar, 2025). Kondisi tersebut diperburuk oleh lingkungan yang mendukung perkembangbiakan nyamuk vektor serta rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, keterbatasan keterlibatan aktif komunitas dalam kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) turut memperkuat urgensi untuk melakukan intervensi berbasis edukasi dan aksi nyata. Melalui program kolaboratif antara tim kampus, pemerintah gampong, dan kader kesehatan ini, diharapkan dapat tercipta perubahan perilaku masyarakat yang berkelanjutan serta penguatan sistem pemantauan berbasis masyarakat. Kegiatan ini selaras dengan kompetensi lulusan Program Studi Kesehatan Masyarakat dalam bidang promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat, sehingga upaya pencegahan DBD menjadi lebih efektif dan partisipatif.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan dan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang DBD dan pencegahannya. Sasaran kegiatan ini adalah kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda yang berjumlah 45 orang. Terdapat 3 tahapan pada kegiatan ini:

1. **Tahapan persiapan**, bertujuan untuk menyusun rencana kegiatan dan membangun koordinasi dengan pihak terkait. Keempatannya terdiri dari:

(1) Melakukan survei awal terkait kondisi geografis dan demografis lokasi kegiatan.

- (2) Berkoordinasi dengan Lembaga Kesehatan Cuma-Cuma (LKC) Dompot Duafa yang merupakan lokasi kerja mereka.
- (3) Menyusun materi penyuluhan berupa PowerPoint.
- (4) Menyusun kuesioner *pretest* dan *posttest*.

Kuesioner ini terdiri dari 10 pertanyaan pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai DBD, mencakup aspek penyebab, cara penularan, gejala, pencegahan, hingga pengenalan vektor dan manfaat abate.

Setiap pertanyaan memiliki satu jawaban benar, dan sistem penskoran yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jawaban benar diberi skor 1
- Jawaban salah diberi skor 0

Total skor maksimal yang dapat diperoleh adalah 10 poin.

Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, tingkat pengetahuan peserta dikategorikan menjadi tiga tingkat:

- 1) Skor 0 - 4 = Kurang (Pengetahuan masih sangat terbatas dan membutuhkan edukasi lanjutan)
- 2) Skor 5 - 7 = Sedang (Pengetahuan cukup, namun masih ada kekurangan pemahaman pada beberapa aspek)
- 3) Skor 8 - 10 = Baik (Pengetahuan tinggi dan pemahaman sudah sangat baik terkait DBD)

Hasil dari kuesioner ini akan digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan edukasi, dengan membandingkan skor *pretest* (sebelum edukasi) dan *posttest* (setelah edukasi) guna melihat peningkatan pengetahuan peserta.

- (5) Menyusun buku saku tentang epidemiologi DBD.

Gambar 1.
Buku Saku DBD



- (6) Membeli bubuk abate sebanyak 50 bungkus.

Gambar 2.
Bubuk Abate



2. **Tahapan pelaksanaan**, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan DBD. Kegiatannya terdiri dari:

- (1) Membagikan kuesioner *pretest*.
- (2) Penyuluhan kepada masyarakat mengenai epidemiologi DBD (penyebab, gejala, cara penularan, dan cara pencegahan).
- (3) Membagikan 10 buku saku pencegahan DBD.
- (4) Membagikan 50 bungkus bubuk abate.
- (5) Memberikan kuis kepada 10 peserta dan bagi yang bisa menjawab mendapatkan cenderamata.

3. **Tahapan evaluasi**, bertujuan untuk menilai efektivitas program dan

dampaknya terhadap masyarakat. Kegiatannya terdiri dari:

- (1) Membagikan kuesioner *posttest*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "Bersama Lawan Demam Berdarah Dengue" di Gampong Miruek Lamreudeup merupakan bentuk nyata pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan: (1) edukasi berbasis pengetahuan; (2) intervensi praktis lapangan dengan pembagian bubuk abate; dan (3) media informasi cetak berupa pembagian buku saku DBD untuk menciptakan perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran kolektif masyarakat dalam upaya pencegahan DBD.

4.1.1 Peran Edukasi (Penyuluhan)

Edukasi atau penyuluhan kesehatan menjadi elemen utama dalam kegiatan ini. Materi disampaikan secara interaktif kepada kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda setempat dengan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal. Penyuluhan berfokus pada:

- Pemahaman dasar tentang DBD: definisi, penyebab, cara penularan, dan gejala.
- Cara pencegahan berbasis rumah tangga: praktik 3M (menguras, menutup, mengubur), menjaga kebersihan lingkungan, serta mengenali waktu aktif nyamuk *Aedes aegypti*.
- Pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam pemantauan jentik.

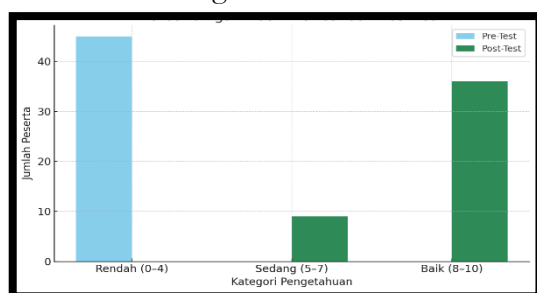
Hasil *pretest* dan *posttest* (Tabel 1) pada 45 peserta (2 laki-laki dan 43 perempuan) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah dilakukan penyuluhan, membuktikan bahwa edukasi berperan langsung dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat menghadapi risiko DBD. Ketidakseimbangan jumlah peserta antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh karakteristik sosial masyarakat Gampong Miruek Lamreudeup, di mana sebagian besar peserta kegiatan posyandu, kader kesehatan, dan penggerak lingkungan

merupakan ibu rumah tangga yang lebih banyak berada di rumah pada waktu pelaksanaan kegiatan. Meskipun demikian, pesan edukasi yang diberikan bersifat inklusif, menekankan bahwa pencegahan DBD merupakan tanggung jawab bersama seluruh anggota keluarga, baik laki-laki maupun perempuan. Pada kegiatan lanjutan, keterlibatan laki-laki akan diupayakan melalui agenda gotong royong dan pemantauan jentik berkala agar partisipasi masyarakat menjadi lebih merata dan berkelanjutan.

Tabel 1:
Skor *Pretest* dan *Posttest*

Kategori Pengetahuan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	n	%	n	%
Rendah	45	100	-	-
Sedang	-	-	9	20
Tinggi	-	-	36	80

Grafik 1:
Perbandingan *Pretest* dan *Posttest*



Tabel 1 dan Grafik 1 menunjukkan bahwa pada tahap *pretest*, seluruh peserta yang berjumlah 45 orang (100%) berada pada kategori pengetahuan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi edukasi, mayoritas masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai DBD, baik dari segi penyebab penyakit, cara penularan, gejala yang timbul, maupun upaya pencegahan dan pengendalian lingkungan. Tingkat pengetahuan yang rendah ini tentu menjadi perhatian, mengingat DBD adalah salah satu penyakit menular yang dapat berakibat fatal dan sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat.

Namun, setelah dilakukan penyampaian materi edukatif secara interaktif, pembagian *leaflet*, demonstrasi cara penggunaan bubuk abate, serta diskusi kelompok kecil, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil *posttest*. Dari 45 peserta:

1. Sebanyak 36 orang (80%) masuk dalam kategori pengetahuan tinggi, yang menunjukkan bahwa mereka telah mampu memahami dengan sangat baik berbagai informasi penting seputar DBD.
2. Sisanya, sebanyak 9 orang (20%), berada pada kategori pengetahuan sedang, yang artinya mereka sudah memahami sebagian besar konsep dasar namun masih perlu penguatan pada beberapa aspek tertentu.

Tidak terdapat lagi peserta dengan pengetahuan dalam kategori rendah setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengendalian DBD. Peningkatan proporsi peserta dengan pengetahuan tinggi dari 0% menjadi 80% merupakan capaian yang sangat positif dan menggambarkan keberhasilan intervensi edukatif dalam mengubah tingkat pemahaman peserta. Namun demikian, evaluasi ini hanya menilai aspek peningkatan pengetahuan dan belum mencakup *outcome* klinis maupun epidemiologis, seperti penurunan angka kasus atau perubahan indikator lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pemantauan lanjutan untuk menilai dampak jangka panjang kegiatan terhadap perilaku dan kejadian DBD di tingkat komunitas.

Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap bahaya DBD dan pentingnya peran aktif keluarga serta pemuda dalam pencegahannya.

Gambar 3:
Kegiatan Edukasi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4.1.2 Pembagian Bubuk Abate

Sebagai tindak lanjut dari penyuluhan, peserta juga diberikan 50 bungkus bubuk abate untuk digunakan langsung di lingkungan rumah masing-masing, terutama pada tempat-tempat penampungan air. Langkah ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi mendorong masyarakat untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara nyata di lingkungan mereka. Dengan abate, jentik nyamuk dapat dikendalikan sejak dini, sehingga memutus siklus hidup nyamuk penular DBD. Kombinasi antara penyuluhan dan praktik langsung ini membangun pemahaman bahwa pencegahan DBD bukan hanya tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga masyarakat itu sendiri.

Gambar 4:
Penyerahan Bubuk Abate ke Peserta



4.1.3 Pembagian Buku Saku Pencegahan DBD

Untuk memperkuat dampak jangka panjang, peserta diberikan 10 buku saku pencegahan DBD yang berisi informasi ringkas dan praktis mengenai:

- Gejala-gejala DBD yang harus diwaspadai
- Cara mengenali dan menghindari gigitan nyamuk
- Langkah 3M Plus dalam konteks rumah tangga
- Kiat menjaga kebersihan lingkungan
- Kontak penting jika terjadi kasus darurat

Buku saku ini berfungsi sebagai media edukasi berkelanjutan, yang bisa dibaca ulang oleh peserta maupun anggota keluarga lainnya. Keberadaan buku ini juga membantu memperluas jangkauan informasi ke luar peserta langsung, sehingga pengetahuan tentang DBD dapat tersebar lebih luas di tingkat komunitas.

Gambar 5:
Penyerahan Buku Saku ke Peserta



Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertema "Bersama Lawan Demam Berdarah Dengue: Edukasi dan Aksi Pencegahan DBD di Gampong Miruek Lamreudeup, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar" bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang bahaya DBD serta cara

pencegahannya. Dalam kegiatan ini, digunakan beberapa pendekatan intervensi, yaitu edukasi melalui penyuluhan, pembagian bubuk abate, dan buku saku pencegahan DBD. Evaluasi dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* terhadap 45 peserta yang terdiri dari kepala keluarga, ibu rumah tangga, dan pemuda setempat.

1. Perubahan tingkat pengetahuan peserta

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa seluruh peserta (100%) memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang DBD. Ini mencerminkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penyebab, penularan, gejala, dan langkah pencegahan penyakit tersebut. Namun setelah dilakukan kegiatan edukasi, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan signifikan: 36 peserta (80%) berada pada kategori pengetahuan tinggi, dan 9 peserta (20%) berada pada kategori sedang. Tidak ada peserta yang berada dalam kategori pengetahuan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta.

2. Efektivitas metode edukasi dan media pendukung

Penyuluhan dilakukan secara langsung menggunakan bahasa sederhana dan pendekatan komunikatif, sehingga peserta mudah memahami materi. Diskusi kelompok dan tanya jawab juga mendorong partisipasi aktif peserta. Selain itu, pembagian buku saku pencegahan DBD memberikan manfaat sebagai media informasi berkelanjutan yang dapat dibaca ulang oleh anggota keluarga lainnya. Pembagian bubuk abate juga menjadi bentuk aksi nyata yang memperkuat pemahaman peserta mengenai cara pengendalian jentik nyamuk di rumah masing-masing (Farasari et al., 2018; Riyadi & Ferianto, 2021; Salsabila J.A & Iryanti, 2021)

3. Tingkat partisipasi dan antusiasme masyarakat

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi peserta cukup tinggi. Peserta

antusias dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mencoba langsung penggunaan abate. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam edukasi kesehatan lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah, karena memberikan ruang bagi peserta untuk mengaitkan informasi dengan pengalaman sehari-hari (Oktaviana & Nurmayani, 2024; Rahmawati et al., 2022).

4. Faktor pendukung dan hambatan

Faktor pendukung utama dalam kegiatan ini adalah dukungan dari aparatur gampong, kesiapan peserta, dan fasilitas yang memadai. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk menjangkau seluruh aspek edukasi secara mendalam. Meskipun demikian, penggunaan buku saku menjadi solusi dalam memastikan pesan edukatif tetap tersampaikan.

5. Manfaat kegiatan bagi masyarakat

Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, tidak hanya dalam bentuk peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pencegahan sejak dini dan berkomitmen untuk melanjutkan upaya pengendalian DBD secara mandiri.

6. Kesesuaian dengan tujuan kegiatan dan permasalahan lokal

Kegiatan ini sejalan dengan tujuan awal, yaitu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan DBD. Mengingat Gampong Miruek Lamreudeup termasuk daerah yang rawan DBD, intervensi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan lokal. Pasca sosialisasi, dilakukan tindak lanjut berupa pembentukan kader pemantau jentik (*jumantik*) tingkat gampong yang bertugas melakukan inspeksi jentik secara berkala di setiap dusun. Selain itu, masyarakat bersama perangkat gampong dan tim LKC Dompot Dhuafa melaksanakan aksi gotong royong bulanan dan distribusi larvasida sebagai bagian dari kegiatan keberlanjutan.

Indikator keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari terbentuknya sistem pemantauan jentik berbasis masyarakat, meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), serta komitmen perangkat gampong untuk memasukkan kegiatan ini ke dalam agenda rutin desa. Dengan demikian, program ini tidak berhenti pada tahap sosialisasi, melainkan berkembang menjadi upaya berkelanjutan yang memperkuat kapasitas komunitas dalam pencegahan DBD.

KESIMPULAN

Seluruh peserta (100%) awalnya berada pada kategori pengetahuan rendah. Setelah diberikan edukasi tentang DBD, terjadi peningkatan yang signifikan, di mana 80% peserta mencapai tingkat pengetahuan baik dan 20% berada pada tingkat sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berpotensi efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan DBD. Namun demikian, karena kegiatan ini menggunakan desain tanpa kelompok kontrol, **temuan ini perlu ditafsirkan dengan hati-hati**, dan belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan efektivitas terhadap perubahan perilaku atau penurunan kasus DBD.

Diperlukan pendampingan dan evaluasi lanjutan untuk menilai penerapan pengetahuan dalam praktik sehari-hari, seperti pelaksanaan 3M Plus secara rutin dan hasil pemantauan jentik berkala. Puskesmas diharapkan memperkuat kolaborasi dengan kader lingkungan sehat dan perangkat gampong dalam kegiatan PSN, serta memperluas sasaran edukasi ke kelompok masyarakat lain seperti siswa sekolah, majelis taklim, dan PKK. Selain itu, pemantauan indikator objektif seperti kepadatan jentik dan tren kasus DBD perlu dilakukan secara berkala melalui kolaborasi lintas sektor (dinas kesehatan, pendidikan, tokoh agama, dan media lokal) agar upaya

pengendalian DBD dapat berkelanjutan dan terukur

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Aceh Besar. (2025). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Besar tahun 2024*.
- Oktaviana, E. & Nurmayani, W. (2024). Edukasi Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(4), 841–850.
<https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i4.424>
- Farasari, R. & Azinar, M. (2018). Model Buku Saku dan Rapor Pemantauan Jentik dalam Meningkatkan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk. *Journal of Health Education*, 3(2).
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu>
- Kemendes. (2021). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Infeksi Dengue Anak dan Remaja. *Kementerian Kesehatan RI*, 6(7), 1–67.
- Kemendes, B. (2024). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan RI. (2023). *Pedoman Penanggulangan DBD di Lingkungan Rumah dan Kantor*.
- Khan, M. B., Yang, Z. S., Lin, C. Y., Hsu, M. C., Urbina, A. N., Assavalapsakul, W., Wang, W. H., Chen, Y. H., & Wang, S. F. (2023). Dengue overview: An updated systemic review. *Journal of Infection and Public Health*, 16(10), 1625–1642.
<https://doi.org/10.1016/J.JIPH.2023.08.001>
- Mehmood, A., Khan, F. K., Chaudhry, A., Hussain, Z., Laghari, M. A., Shah, I., Baig, Z. I., Baig, M. A., Khader, Y., & Ikram, A. (2021). Risk Factors Associated with a Dengue Fever Outbreak in Islamabad, Pakistan: Case-

- Control Study. *JMIR Public Health and Surveillance*, 7(12).
<https://doi.org/10.2196/27266>
- Rahmawati, C., Nopitasari, B. L., Wardani, A. K., Nurbaety, B., Anjani, B. L. P., Hati, M. P., Furqani, N., Wahid, A. R., Safwan, S., Hendriyani, I., Pradiningsih, A., Fitriana, Y., & Ittiqo, D. H. (2022). Edukasi Mencegah Penyakit Demam Berdarah Dengue (Dbd) Pada Masyarakat Lingkungan Dasan Sari Ampenan. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(4), 30-38.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.9688>
- Riyadi, S., & Ferianto, F. (2021). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Perilaku Masyarakat Memberantas Sarang Nyamuk di Yogyakarta. *BALABA: JURNAL LITBANG PENGENDALIAN PENYAKIT BERSUMBER BINATANG BANJARNEGARA*, 83-92.
<https://doi.org/10.22435/blb.v17i1.4184>
- Salsabila J.A, & Iryanti. (2021). Pengaruh Edukasi Melalui Buku Saku Terhadap DBD. *Jurnal Kesehatan Siliwangi*, 2(1).
<https://www.scribd.com/document/784059707/Pengaruh-Edukasi-Melalui-Buku-Saku-Terhadap-Dbd>